

## FAKTOR-FAKTOR YANG BERHUBUNGAN DENGAN UPAYA KESIAPSIAGAAN KARYAWAN BAGIAN PRODUKSI DALAM MENGHADAPI BAHAYA KEBAKARAN DI PT SANDANG ASIA MAJU ABADI

Laila Fitriana, Suroto, Bina Kurniawan

Bagian Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan Masyarakat  
Universitas Diponegoro  
Email: [lailafitriana.osh@gmail.com](mailto:lailafitriana.osh@gmail.com)

**Abstract :** Preparedness is a series of activities that are conducted to anticipate disasters by organizer and do appropriate steps effectively and efficiently. The garment industry is a workplace with third level of fire classification that has high amount and high flammability. Recorded in a few times ago, a small fire happened in PT Sandang Asia Maju Abadi was caused by an electrical short circuit. This research is purposed to analyze the factors which are related to preparedness effort of fire hazard of production employees in PT Sandang Asia Maju Abadi. Type of this research is analytical by cross sectional approach. Samples in this research are 96 from 2.043 production employees with proportionate stratified random sampling technique. Data is collected by questionnaire from respondents and for supporting data it needs observation of fire protection facilities by observation checklist. Based on the results of research by using Chi-square, the dependent variables are work time, the knowledge, availability of fire protection, fire fighting training, and control from occupational safety and health officer. Meanwhile, the independent variables are age, gender, level of education, and attitudes. The researchers suggest to the company to increase of fire fighting training participants, information during the briefing that related to fire, and improve some fire protection facilities.

**Keywords :** Preparedness, Fire, Production Employees

### A. PENDAHULUAN

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 menyatakan bahwa bentuk penyelenggaraan penanggulangan bencana dalam situasi terdapat potensi terjadi bencana mencakup kesiapsiagaan, peringatan dini, dan mitigasi bencana. Kesiapsiagaan adalah serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mengantisipasi bencana melalui pengorganisasian serta melalui langkah yang tepat guna dan berdaya guna.<sup>(1)</sup>

Industri garmen merupakan penyumbang devisa terbesar bagi negara, setelah minyak dan gas bumi. Industri garmen juga bersifat padat karya, sehingga menjadikan

posisi industri tersebut sangat penting bagi perekonomian Indonesia sebagai penyedia lapangan kerja utama.<sup>(2)</sup> Menurut Keputusan Menteri Tenaga Kerja Nomor 186 Tahun 1999, industri garmen merupakan tempat kerja dengan klasifikasi kebakaran sedang III yang mempunyai jumlah dan kemudahan terbakar tinggi, dan jika terjadi kebakaran panas yang dilepaskan tinggi sehingga api menjalar dengan cepat.<sup>(3)</sup>

Di Indonesia kasus kebakaran yang pernah melanda industri garmen adalah kebakaran di PT Starnesia Garmen Tangerang pada 13 September tahun 2016. Kebakaran tersebut diduga akibat

adanya korsleting listrik. Menurut Wakapolsek Jatiuwung Anjun Komisarisi Polisi (AKP), tim petugas kebakaran mengalami kesulitan karena api menjalar dengan cepat yang diakibatkan bahan material pada pabrik tersebut yang mudah terbakar. Akibat dari kebakaran tersebut perusahaan mengalami kerugian yang sangat besar karena keseluruhan hasil produksi pakaian ekspor hangus terbakar.<sup>(4)</sup> Pada tanggal 9 Juli tahun 2016 kebakaran juga pernah terjadi di PT Pilar Putra Sejati Sukabumi. Sebanyak tujuh unit mobil pemadam membantu proses pemadaman api di area pabrik. Akibat dari kejadian kebakaran tersebut aktivitas di pabrik mengalami lumpuh total.<sup>(5)</sup>

PT Sandang Asia Maju Abadi adalah perusahaan terbatas swasta yang didirikan pada tahun 1997 dan berlokasi di Kawasan Industri Wijaya Kusuma, Semarang. PT Sandang Asia Maju Abadi memproduksi pakaian denim berupa celana dan jaket untuk pria dan wanita dengan produk yang berskala ekspor ke lima benua di dunia. Perusahaan ini mempunyai luas pabrik ± 3,2 ha yang terbagi menjadi 4 gedung dengan didukung sekitar 2.242 orang tenaga kerja yang terampil, dimana 90%nya adalah karyawan perempuan dan 10% karyawan laki-laki. Perusahaan juga didukung dengan fasilitas manufaktur modern yang dapat menghasilkan produk-produk berkualitas tinggi dari merek berkelas internasional dengan memproduksi rata-rata sekitar 400.000 pakaian dalam sebulan.

Berdasarkan survei pendahuluan pada tanggal 1 Februari 2017 dengan melakukan wawancara kepada General Manager PT Sandang Asia Maju Abadi, didapatkan bahwa perusahaan ini telah memiliki

petugas K3 dan seorang ahli K3 kebakaran serta tim penanggulangan kebakaran. Untuk meningkatkan kesiapsiagaan para tenaga kerja, PT Sandang Asia Maju Abadi melakukan pelatihan pemadaman kebakaran yang dilakukan 6 bulan sekali dengan mengundang pelatih dari Dinas Pemadam Kebakaran dengan jumlah peserta 25-30 karyawan dalam setiap pelatihan. Selain itu, perusahaan juga melakukan simulasi tanggap darurat yang dilakukan selama 1 tahun sekali dan melakukan pengawasan kepada karyawan bagian produksi baik dari *supervisor* maupun petugas K3.

Upaya penanggulangan kebakaran yang telah dilakukan PT Sandang Asia Maju Abadi yaitu menyediakan fasilitas berupa sistem proteksi kebakaran seperti APAR, hidran, alarm, detektor, *sprinkler*, pintu darurat, tangga darurat, lampu darurat, tanda petunjuk arah *exit*, dan tempat berhimpun. Dari hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, terdapat beberapa sarana proteksi kebakaran yang tidak sesuai dengan persyaratan, diantaranya ialah tanda pemasangan APAR di bagian *warehouse* dan *cutting* dengan ukuran yang terlalu kecil, instruksi penggunaan APAR yang terhalang oleh tiang, tidak adanya nama petugas pada lembar inspeksi APAR dan hidran, serta pintu keluar di unit *pattern&sample* dengan arah bukaan ke dalam.

Berdasarkan survei pendahuluan dengan melakukan observasi, ditemukan peralatan kerja dan proses kerja yang tidak aman yang dapat menimbulkan risiko terjadinya kebakaran. Pada peralatan ditemukan peralatan dengan sistem kerja mesin yang dioperasikan secara terus menerus

selama 24 jam, akibatnya peralatan mesin menjadi panas dan sangat berisiko terjadi kebakaran. Penggunaan mesin-mesin jahit dan setrika dalam proses produksi dan ditambah dengan penggunaan kipas angin dan lampu sebagai penerangan juga menjadi pemicu terjadinya kebakaran. Selain itu, dengan adanya bahan-bahan kimia seperti *pottasium permanganat* (KMnO<sub>4</sub>), *phosporic acid*, *imperon blue K-B*, *imperon black K-FBB* dan lain-lain yang digunakan sebagai bahan tambahan dalam proses pencucian juga dapat memicu terjadinya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi.

Sedangkan hasil wawancara dengan petugas K3 PT Sandang Asia Maju Abadi, didapatkan bahwa pernah terjadi kasus kebakaran kecil yang diakibatkan oleh korsleting listrik. Salah satu kasus korsleting listrik yang pernah terjadi yaitu pada bagian setrika (*ironing*), kasus tersebut terjadi karena kabel setrika yang digunakan dalam keadaan rusak (terkelupas) dan ditambah dengan adanya penumpukan kotoran debu-debu kain yang menempel pada saluran pipa uap sehingga menimbulkan percikan api. Pada saat terjadi kebakaran masih terdapat beberapa karyawan terutama karyawan perempuan yang merasa panik dan segera menghindar dari lokasi kejadian tanpa memadamkan api terlebih dahulu, namun api dapat segera dipadamkan oleh karyawan laki-laki dengan menggunakan APAR terdekat. Kasus kebakaran juga pernah terjadi pada panel listrik di area gudang penyimpanan benang dan aksesoris pada malam hari. Kebakaran tersebut diakibatkan karena adanya korsleting listrik sehingga menimbulkan percikan api, namun keberadaan api dapat segera

diketahui dan langsung dipadamkan oleh karyawan. Kasus-kasus kebakaran yang pernah terjadi di PT Sandang Asia Maju Abadi tidak sampai menimbulkan korban jiwa namun menyebabkan kerugian pada perusahaan yaitu penggantian kabel dan barang yang rusak atau terbakar.

Berdasarkan hal-hal yang telah dipaparkan diatas, bahwa kesiapsiagaan bahaya kebakaran memegang peranan penting dalam upaya meminimalisir kerugian akibat kebakaran, maka peneliti ingin menganalisis faktor-faktor yang berhubungan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi.

## B. METODE PENDAHULUAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah karyawan bagian produksi sebanyak 2.043 orang yang dibagi menjadi 7 unit produksi. Dengan menggunakan rumus Taro Yamane maka sampel yang digunakan berjumlah 96 orang. Teknik pengambilan sampel menggunakan *proportionate stratified random sampling*.<sup>(6)</sup> Metode analisis data menggunakan uji *Chi-Square* dan untuk uji normalitas data menggunakan uji *kolmogorov-smirnov*.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### a. Karakteristik Responden

##### 1) Umur

Mayoritas dari responden memiliki umur dengan kategori umur muda ( $\leq 35$  tahun) sebanyak 88,5%. Sedangkan responden

- yang masuk dalam kategori umur tua sebesar 11,5%.
- 2) Jenis Kelamin
 

Responden dengan jenis kelamin perempuan lebih banyak dibanding dengan responden dengan jenis kelamin laki-laki dengan masing-masing presentase yaitu 70,8% dan 29,2%.
  - 3) Masa Kerja
 

Sebagian besar responden dalam penelitian ini memiliki masa kerja lama (> 3 tahun)sebanyak 52,1%. Sedangkan responden dengan masa kerja kategori baru (≤ 3 tahun) sebanyak 47,9%.
  - 4) Tingkat Pendidikan
 

Karyawan bagian produksi yang menjadi responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki tingkat pendidikan SMA yaitu 85,4% dan yang memiliki tingkat pendidikan SMP sebanyak 14,6%.
- b. Pengetahuan
 

Pengetahuan responden terhadap kebakaran dengan kategori baik sebesar 81,3%, sedangkan pengetahuan yang kurang baik sebesar 18,8%.
  - c. Sikap
 

Responden yang memiliki sikap yang baik terhadap kesiapsiagaan kebakaran sebesar 61,5%, sedangkan responden yang memiliki sikap yang kurang baik sebanyak 38,5%.
  - d. Sarana Proteksi Kebakaran
 

Ketersediaan sarana proteksi kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi menurut karyawan sudah dalam keadaan baik dengan presentase 76% dan sebanyak 24% karyawan berpendapat sarana proteksi kebakaran dalam kategori kurang baik.
  - e. Pelatihan Pemadaman Kebakaran
 

Karyawan bagian produksi yang berpendapat bahwa pelatihan pemadaman kebakaran sudah baik sebesar 50%, dan yang berpendapat pelatihan pemadaman kebakaran kurang baik pun sebesar 50%.
  - f. Pengawasan Petugas K3
 

Pengawasan petugas K3 menurut responden masuk dalam kategori baik yaitu sebanyak 90,6%. Sedangkan responden yang berpendapat pengawasan petugas K3 kurang baik yaitu 9,4%.
  - g. Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi
 

Karyawan bagian produksi yang memiliki kesiapsiagaan kebakaran yang baik sebesar 60,4%, dan yang memiliki kesiapsiagaan kurang baik sebesar 39,6%.
- ## 2. Analisis Bivariat
- a. Hubungan Antara Umur dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi
- Tabel 1. Tabulasi Silang Antara Umur

dengan Upaya  
Kesiapsiagaan

Umur	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Muda	36	42,4	49	57,6	85	100
Tua	2	18,2	9	81,8	11	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan uji *Chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,191 (>0,05) yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan antara umur dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran pada karyawan. Rentang umur responden dalam penelitian ini ialah 18-48 tahun, dimana umur tersebut masuk dalam usia produktif.

Tidak adanya hubungan faktor umur dengan kesiapsiagaan kebakaran karena faktor individu yang dapat membentuk kesiapsiagaan karyawan dipengaruhi oleh beberapa faktor lain seperti pengetahuan, ketersediaan fasilitas sarana dan prasarana, pelatihan, dan pengawasan. Untuk itu seiring bertambahnya umur karyawan juga perlu diikuti dengan berbagai kegiatan yang dapat menunjang dalam meningkatkan upaya kesiapsiagaan, seperti mengikuti kegiatan pelatihan pemadaman kebakaran.

Hal ini sejalan dengan pendapat Hurlock yang mengatakan bahwa umur dewasa awal merupakan periode penyesuaian diri terhadap pola-pola kehidupan baru, umur dewasa awal dikenal dengan masa kreatif dimana individu

memiliki kemampuan mental untuk mempelajari dan menyesuaikan diri pada situasi baru.<sup>(7)</sup> Hal ini berarti karyawan bagian produksi yang berumur muda cenderung belum optimal dalam upaya kesiapsiagaan menghadapi bahaya kebakaran di industri garmen.

- b. Hubungan Antara Jenis Kelamin dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 2. Tabulasi Silang Antara Jenis Kelamin dengan Upaya Kesiapsiagaan

Jenis Kelamin	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Laki-laki	7	25,0	21	75,0	28	100
Perempuan	31	45,6	37	54,4	68	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* 0,061 (> 0,05), hasil tersebut menunjukkan bahwa perbedaan proporsi jenis kelamin belum membawa hubungan yang signifikan terhadap upaya kesiapsiagaan kebakaran. Hasil penelitian ini terjadi karena meskipun seseorang dengan jenis kelamin laki-laki dan perempuan mempunyai perbedaan fisiologis namun hal tersebut bukan menjadi faktor dominan dalam mempengaruhi kesiapsiagaan seseorang menghadapi bahaya kebakaran.

Nugroho, Kristanto, Andari dan kawan-kawan mengatakan bahwa jenis kelamin merupakan sesuatu yang bersifat permanen dan tidak bisa dijadikan sebagai alat analisis untuk memprediksi realitas kehidupan. Sebaiknya agar kedua kelompok tersebut dapat bergotong-royong dalam mengurangi efek akibat bencana.<sup>(8)</sup>

Penelitian ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Indradi Noor Akbar pada operator SPBU, hasil penelitian menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan praktik keselamatan kebakaran.<sup>(9)</sup>

c. Hubungan Antara Masa Kerja dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 3. Tabulasi Silang Antara Masa Kerja dengan Upaya Kesiapsiagaan

Masa Kerja	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Baru	20	43,5	26	56,5	46	100
Lama	18	36	32	64,0	50	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa nilai *p-value* antara masa kerja dengan kesiapsiagaan adalah 0,030 ( $\leq 0,05$ ) yang berarti bahwa ada hubungan antara masa kerja dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran.

Berdasarkan hasil penelitian, kesiapsiagaan yang baik lebih banyak ditemukan pada karyawan dengan masa kerja lama yaitu sebanyak 64% dibandingkan dengan karyawan dengan masa kerja baru yaitu 56,5%. Karyawan dengan masa kerja lama akan cenderung terlatih dalam upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya kebakaran, hal tersebut di didukung dengan mengikuti pelatihan pemadaman kebakaran yang diselenggarakan oleh perusahaan.

Penelitian ini sejalan dengan teori menurut Anderson yang menyatakan bahwa seseorang yang telah bekerja lama memiliki wawasan yang lebih luas dan pengalaman yang lebih baik.<sup>(10)</sup> Masa kerja akan memberikan pengaruh positif terhadap tenaga kerja apabila mempunyai pengalaman dan keterampilan yang lebih baik setelah bekerja ditempat tersebut. Sedangkan lamanya bekerja akan memberikan pengaruh negatif apabila pekerja tersebut dapat dengan mudah terpapar oleh potensi bahaya yang ada ditempat kerja.<sup>(7)</sup>

d. Hubungan Antara Tingkat Pendidikan dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 4. Tabulasi Silang Antara Tingkat Pendidikan dengan Upaya Kesiapsiagaan

Tingkat Pendidikan	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik		f	%
	f	%	f	%		
SMP	5	35,7	9	64,3	14	100
SMA	33	40,2	49	59,8	82	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Dengan menggunakan uji statistik diperoleh bahwa nilai *p-value* 0,749 ( $>0,05$ ) yang berarti bahwa tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran. Hasil penelitian ini disebabkan karena karyawan yang memiliki tingkat pendidikan tinggi belum tentu melakukan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan baik. Dalam melakukan tindakan kesiapsiagaan kebakaran faktor pendidikan bukan menjadi hal yang utama karena faktor pendidikan hanya mempengaruhi pengetahuan seseorang bukan menjadi faktor utama dalam melakukan suatu tindakan.

Tingkat pendidikan merupakan sesuatu yang tidak dapat dibentuk kembali, oleh karena itu untuk meningkatkan kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi bahaya kebakaran dibutuhkan keikutsertaan pelatihan pemadaman kebakaran dan adanya pengawasan yang rutin dilakukan sehingga karyawan yang memiliki tingkat pendidikan yang rendah dapat belajar dalam melakukan tindakan

kesiapsiagaan menghadapi bahaya kebakaran.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Mufidah Zahrotul bahwa tidak ada hubungan yang signifikan antara pendidikan dengan tindakan responden dalam penanggulangan keadaan darurat kebakaran.<sup>(11)</sup>

e. Hubungan Antara Pengetahuan dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 5. Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Upaya Kesiapsiagaan

Pengetahuan	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang Baik	12	66,7	6	33,3	18	100
Baik	26	33,3	52	66,7	78	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* sebesar 0,009 ( $\leq 0,05$ ) yang disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dengan upaya kesiapsiagaan. Perry dan Lindell menjelaskan bahwa keanekaragaman karakter dan media informasi akan mempengaruhi keinginan kesiapsiagaannya. Tingkat kesiapsiagaan dari seseorang dapat dibentuk dengan seberapa sering orang tersebut mendapat pengetahuan atau informasi mengenai pencegahan dan kesiapsiagaan.<sup>(12)</sup>

Karyawan bagian produksi dapat memperoleh

pengetahuan dan informasi mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran melalui pelatihan pemadaman kebakaran yang diselenggarakan oleh pihak perusahaan.

- f. Hubungan Antara Sikap dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 6. Tabulasi Silang Antara Sikap dengan Upaya Kesiapsiagaan

Sikap	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	14	37,8	23	62,2	37	100
Baik	24	40,7	35	59,3	59	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan bahwa tidak ada hubungan antara sikap dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dengan nilai *p-value* 0,782.

Walaupun sikap merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak, namun sikap bukan merupakan pelaksanaan motif tertentu. Sehingga sikap belum merupakan tindakan (reaksi terbuka) atau aktivitas, melainkan sebagai predisposisi perilaku atau tindakan.<sup>(13)</sup> Untuk mewujudkan sikap menjadi tindakan nyata diperlukan faktor pendukung atau kondisi yang memungkinkan seperti sarana-prasarana

dan dukungan dari lingkungan sekitar.

Hasil ini tidak sesuai dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya, ketidaksesuaian tersebut kemungkinan disebabkan karena adanya beberapa responden yang menjawab tidak setuju pada pernyataan keinginan untuk mengetahui risiko bahaya disekitar tempat kerjanya. Padahal jika hal ini dibiarkan maka akan berpengaruh terhadap tingkat kewaspadaan karyawan dalam bekerja.

- g. Hubungan Antara Sarana Proteksi Kebakaran dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 7. Tabulasi Silang Antara Sarana Proteksi Kebakaran dengan Upaya Kesiapsiagaan

Sarana Proteksi	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Kurang Baik	16	69,6	7	30,4	23	100
Baik	22	30,1	51	69,9	73	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Dengan hasil uji statistik diperoleh nilai *p-value* 0,001, sehingga ada hubungan antara sarana proteksi dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran. Hasil ini sesuai dengan observasi yang dilakukan peneliti, dimana secara keseluruhan sarana proteksi yang tersedia di PT Sandang Asia Maju Abadi komponennya sudah sesuai dengan persyaratan.



Dukungan ketersediaan sarana dan prasarana berpengaruh terhadap kesiapsiagaan sumber daya manusia. Tingkat kualitas hasil pekerjaan seseorang sangat ditentukan oleh sarana dan prasarana, yang disertai pedoman akan banyak berpengaruh terhadap produktivitas kerja dan kualitas kerja yang baik.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Mahendra Linuwih Ryan yang menyebutkan bahwa ada hubungan antara sarana prasarana dengan kesiapsiagaan tanggap darurat kebakaran.<sup>(14)</sup>

- h. Hubungan Antara Pelatihan Pemadaman Kebakaran dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 8. Tabulasi Silang Antara Pelatihan Pemadaman Kebakaran dengan Upaya Kesiapsiagaan

Pelatihan Pemadaman Kebakaran	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik			
	f	%	f	%	f	%
Kurang	32	66,7	16	33,3	48	100
Baik	6	12,5	42	87,5	48	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Pelatihan pemadaman bertujuan untuk menciptakan kesiapsiagaan anggota tim penanggulangan kebakaran dalam menghadapi kebakaran agar mampu bekerja secara efektif dan efisien. Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ( $\leq$

0,05) yang artinya ada hubungan antara pelatihan pemadaman kebakaran dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran.

Pelatihan sangat menjadi hal yang penting karena kebanyakan setiap gedung memiliki alat proteksi kebakaran. Bila alat-alat tersebut dipasang maka anggota pemadaman dan seluruh karyawan harus diberi pelatihan agar para karyawan mengetahui cara penggunaan alat pemadam api dengan baik dan benar.<sup>(15)</sup>

Pelatihan pemadaman kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dilakukan selama 6 bulan sekali dan pelatihan simulasi tanggap darurat dilakukan selama 1 tahun sekali dengan dilatih oleh Dinas Pemadam Kebakaran. Dalam pelatihan ini diberikan sosialisasi mengenai prinsip kebakaran, klasifikasi kebakaran, dan cara memadamkan api yang baik dan benar. Selain itu karyawan juga diberikan kesempatan untuk melakukan praktik langsung cara menggunakan APAR dan hidran untuk memadamkan api. Pelatihan ini dilakukan secara bergiliran pada semua karyawan, dimana dalam sekali pelatihan terdapat 25-30 orang karyawan yang mengikutinya.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Indradi Noor Akbar bahwa pelatihan

mempunyai hubungan bermakna dengan praktik keselamatan kebakaran.<sup>(9)</sup>

- i. Hubungan Antara Pengawasan Petugas K3 dengan Upaya Kesiapsiagaan Karyawan Bagian Produksi dalam Menghadapi Bahaya Kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi

Tabel 9. Tabulasi Silang Antara Pengawasan Petugas K3 dengan Upaya Kesiapsiagaan

Pengawasan	Kesiapsiagaan				Total	
	Kurang baik		Baik		f	%
	f	%	f	%		
Kurang Baik	8	88,9	1	11,1	9	100
Baik	30	34,5	57	65,5	87	100
<b>Total</b>	<b>38</b>	<b>39,6</b>	<b>58</b>	<b>60,4</b>	<b>96</b>	<b>100</b>

Berdasarkan hasil uji statistik didapatkan nilai *p-value* sebesar 0,002 ( $\leq 0,05$ ) yang artinya ada hubungan antara pengawasan petugas K3 dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Haris Setyawan pada operator SPBU yang menyatakan bahwa ada hubungan antara supervisi dengan praktik keselamatan kebakaran.<sup>(16)</sup>

Dalam hal ini pengawasan yang dilakukan petugas K3 antara lain memberikan informasi kepada karyawan mengenai bahaya kebakaran, menegur karyawan apabila terdapat tindakan yang dapat menimbulkan kebakaran, dan melakukan pengecekan terhadap sarana proteksi kebakaran. Pengawasan terhadap

karyawan mengenai keselamatan kebakaran sangat penting dilakukan untuk mencegah terjadinya kecelakaan khususnya kebakaran, sebenarnya pengawasan tidak menyita waktu yang banyak, bisa dilakukan dengan *briefing* sebelum bekerja. Hal ini sesuai dengan teori bahwa perubahan fisik belum tentu akan merubah perilaku *safety* pada karyawan, walaupun perubahan yang terjadi hanya sementara dan karyawan tersebut akan berperilaku *unsafe act* kembali, sehingga pengawasan yang rutin sangat perlu dilakukan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pengawasan yang baik akan mempengaruhi kesiapsiagaan karyawan dalam menghadapi bahaya kebakaran.

#### D. KESIMPULAN

1. Karakteristik karyawan bagian produksi PT Sandang Asia Maju Abadi adalah sebagai berikut :
  - a. Memiliki umur dengan kategori muda sebanyak 88,5% dan 11,5% dengan kategori umur tua.
  - b. Sebagian besar karyawan bagian produksi PT Sandang Asia Maju Abadi berjenis kelamin perempuan dengan presentase sebanyak 70,8%, dan 29,2% berjenis kelamin laki-laki.
  - c. Memiliki masa kerja dengan kategori lama sebanyak 52,1% dan kategori baru sebesar 47,9%.

- d. Memiliki latar belakang pendidikan SMA sebanyak 85,4% dan 14,6% berpendidikan SMP.
  2. Pengetahuan karyawan mengenai kebakaran tergolong dalam ketegori baik yaitu sebanyak 81,3%.
  3. Sikap karyawan bagian produksi terhadap kesiapsiagaan kebakaran tergolong dalam ketegori baik yaitu sebanyak 61,5%.
  4. Ketersediaan sarana proteksi kebakaran tergolong dalam kategori baik yaitu 76%.
  5. Pelatihan pemadaman kebakaran menurut responden masuk dalam kategori baik yaitu sebesar 50%.
  6. Pengawasan petugas K3 menurut responden tergolong dalam kategori baik yaitu sebanyak 90,6%.
  7. Kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran tergolong dalam kategori baik dengan presentase 60,4%.
  8. Hubungan karakteristik karyawan bagian produksi dengan upaya kesiapsiagaan dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi :
    - a. Tidak ada hubungan antara umur dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan  $p\text{-value}$  0,191(> 0,05).
    - b. Tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan  $p\text{-value}$  0,061(> 0,05).
    - c. Ada hubungan antara masa kerja dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan  $p\text{-value}$  0,030 ( $\leq$  0,05).
    - d. Tidak ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan upaya kesiapsiagaan kebakaran dengan  $p\text{-value}$  0,794(> 0,05).
  9. Ada hubungan antara pengetahuan dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dengan  $p\text{-value}$  0,009 ( $\leq$  0,05).
  10. Tidak ada hubungan antara sikap dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dengan  $p\text{-value}$  0,782(> 0,05).
  11. Ada hubungan antara sarana proteksi kebakaran dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dengan  $p\text{-value}$  0,001 ( $\leq$  0,05).
  12. Ada hubungan antara pelatihan pemadaman kebakaran dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dengan  $p\text{-value}$  0,000 ( $\leq$  0,05).
  13. Ada hubungan antara pengawasan petugas K3 dengan upaya kesiapsiagaan karyawan bagian produksi dalam menghadapi bahaya kebakaran di PT Sandang Asia Maju Abadi dengan  $p\text{-value}$  0,002 ( $\leq$  0,05).
- E. SARAN**
1. **Bagi Perusahaan**
    - a. Menambah jumlah peserta pada setiap pelatihan pemadaman kebakaran yang proporsinya disesuaikan dengan jumlah

- karyawan di setiap unit produksi.
- b. Pada saat *briefing* perlu menambahkan informasi kepada karyawan produksi mengenai pencegahan dan penanggulangan kebakaran.
  - c. Ukuran tanda pemasangan APAR di bagian *warehouse* dan *cutting* disesuaikan dengan Permenaker Nomor 4 Tahun 1980.
  - d. Pada lembar *checklist* inspeksi APAR sebaiknya mencantumkan nama petugas yang disesuaikan dengan Permen PU No 26 Tahun 2008.
  - e. Penyediaan detektor di seluruh gedung produksi yang pemasangannya disesuaikan dengan SNI 03-3985-2000.
  - f. Penyediaan *sprinkler* di seluruh gedung produksi yang pemasangannya disesuaikan dengan SNI 03-3989-2000.
  - g. Pintu pada bagian *pattern & sample* yang memiliki arah bukaan ke dalam tetap dibiarkan terbuka selama dihuni, hal tersebut dapat sehingga pengguna jika terjadi keadaan darurat.

## 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

- a. Perlu adanya penelitian lain tentang gambaran kesiapsiagaan karyawan di industri garmen dengan menggunakan wawancara mendalam agar mendapatkan informasi yang lebih jelas.
- b. Diharapkan peneliti selanjutnya melakukan analisis terkait manajemen kebakaran di perusahaan yang sama.

## F. DAFTAR PUSTAKA

1. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 Tentang Penanggulangan Bencana.
2. Berita Moneter. Garmen Penyumbang Devisa Ekspor Tertinggi [Internet]. 2013. Tersedia pada: <http://www.beritamoneter.com/garmen-penyumbang-devisa-ekspor-tertinggi/>.
3. Keputusan Menteri Tenaga Kerja Republik Indonesia Nomor 186 Tahun 1999 Tentang Unit Penanggulangan Kebakaran di Tempat Kerja.
4. Tristiawati P. Pabrik Garmen Terbakar, Pakaian Siap Ekspor Habis Dilalap Api [Internet]. 2016 [dikutip 30 Januari 2017]. Tersedia pada: <http://news.liputan6.com/read/2600823/pabrik-garmen-terbakar-pakaian-siap-ekspor-habis-dilalap-api>.
5. Nursalikhah A. Polisi Selidiki Terbakarnya Pabrik Garmen Sukabumi [Internet]. 2016 [dikutip 30 Januari 2017]. Tersedia pada: <http://nasional.republika.co.id/berita/nasional/daerah/16/07/19/oajjwf366-polisi-selidiki-terbakarnya-pabrik-garmen-sukabumi>.
6. Neolaka A. Metode Penelitian dan Statistik. Bandung: PT Remaja Rosdakarya; 2014.
7. Hurlock E. Psikologi Perkembangan - Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga; 1980.
8. Sudiastono B. Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Pengetahuan dan Sikap

- Kesiapsiagaan Bencana pada Mahasiswa Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Fakultas Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang. 2015;
9. Akbar IN. Beberapa Faktor yang Berhubungan dengan Praktik Keselamatan Kebakaran Operator SPBU dalam Upaya Pencegahan Kebakaran di Areal SPBU Kecamatan Ngaliyan Semarang Barat. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2008;
  10. Soebiyono SW. Pengaruh Pelatihan Terhadap Keterampilan Karyawan dalam Penggunaan APAR di Apartemen Mediterania Garden II Agung Podomoro Jakarta Barat. Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Esa Unggul.
  11. Zahrotul M. *Predisposing, Enabling, Reinforcing Factors* dalam Penanggulangan Kebakaran Di PT.Lotus Indah Textile Industries. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Airlangga. 2009;
  12. Perry R dan Lindell. *Volcanic Risk Perception and Adjusment in Multi Hazard Environment.* *Journal Volcanology and Geothermal Research.* 2008;
  13. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2012.
  14. Ryan LM. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kesiapsiagaan Tanggap Darurat Kebakaran Pada Penghuni Mess PT Sango Indonesia Semarang. Fakultas Kesehatan Universitas Dian Nuswantoro. 2015;
  15. Sulaksmono M. Manajemen Keselamatan Kerja. Surabaya: Penerbit Pustaka; 1997.
  16. Setyawan H. Praktik Keselamatan Kebakaran Pada Operator SPBU di Kabupaten Blora. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Diponegoro. 2013;